

## ***AL-TAFSIR AL-TARBAWIY LI AL-QUR'AN AL-KARIM DAN DESIGN THINKING : KONSTRUKSI MODEL ENAM EVOLUSI SOSIAL PENDIDIKAN TAUHID ANAK USIA DINI***

**Lidya Fahrika Syaputri<sup>1</sup>, Abd Aziz<sup>2</sup>, Aldomi Putra<sup>3</sup>**

Universitas PTIQ Jakarta

[fahrikasyaputri@gmail.com](mailto:fahrikasyaputri@gmail.com)

Received: 23-02-2026 | Revised:10-05-2026| Published: 01-07-2026

**Abstract:** Tawhid education in early childhood constitutes an essential foundation for the formation of spiritual identity, moral orientation, and Islamic character. The research problem of this study concerns how the concept of tawhid education in QS. Luqman (31): 13 can be understood through the perspective of *tafsir tarbawi* and mapped within the framework of the design thinking model of six social evolution as a pedagogical approach for early childhood. This study aims to map the design thinking social evolution model within tawhid education for early childhood based on the *tafsir tarbawi* perspective. This research employs a qualitative approach through a literature study; primary data are drawn from *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim* by Anwar al-Baz, while secondary data include books and journal articles on Islamic education, early childhood education, and design thinking. Data were analysed through reduction, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that tawhid education in the verse reflects an evolutionary learning process beginning with relational empathy, followed by the exploration of tawhid's meaning, elaboration of faith values, exposure to spiritual awareness, implementation of tawhid-based behaviour, and the expansion of values within the child's social life. The integration of *tafsir tarbawi* with design thinking produces an innovative, holistic, and contextual pedagogical framework for early childhood tawhid education. This study contributes to the development of an integrative Islamic education paradigm that bridges revealed knowledge and modern educational theory. Further research should empirically test the six social evolution model within early childhood education contexts.

**Keywords:** monotheistic education, early childhood, design thinking, tafsir tarbawi, QS. Luqman: 13

**Abstrak:** Pendidikan tauhid pada anak usia dini merupakan fondasi esensial dalam pembentukan identitas spiritual, orientasi moral, dan karakter keislaman. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam QS. Luqman (31): 13 dipahami melalui perspektif tafsir Tarbawi serta dipetakan dalam kerangka *design thinking* model enam evolusi sosial sebagai model pedagogis anak usia dini. Penelitian ini bertujuan memetakan model *design thinking* evolusi sosial pada pendidikan tauhid anak usia dini dalam QS. Luqman (31): 13 berdasarkan perspektif tafsir Tarbawi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur; data primer *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim* karya Anwar al-Baz, data sekunder buku dan jurnal pendidikan Islam, PAUD, dan *design thinking*; teknik analisis melalui reduksi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dalam ayat tersebut mencerminkan proses evolusi pembelajaran yang dimulai dari empati relasional, eksplorasi makna tauhid, elaborasi nilai keimanan, eksposur kesadaran spiritual, implementasi perilaku tauhid, hingga ekspansi nilai dalam kehidupan sosial anak. Implikasi penelitian integrasi tafsir Tarbawi dengan *design thinking* menghasilkan kerangka pedagogis yang inovatif, holistik, dan kontekstual untuk pendidikan tauhid anak usia dini. Kontribusi penelitian ini pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif antara nilai wahyu dan teori pendidikan modern. Penelitian selanjutnya uji empiris model enam sosial evolusi pada konteks PAUD.

**Kata kunci:** pendidikan tauhid, anak usia dini, *design thinking*, tafsir tarbawi, QS. Luqman: 13



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, di mana tauhid berfungsi sebagai fondasi epistemologis sekaligus aksiologis seluruh proses pendidikan. Tauhid tidak hanya menentukan orientasi hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membentuk kerangka nilai yang memandu relasi dengan diri dan lingkungan.<sup>1</sup> Tanpa fondasi tauhid yang kuat, pendidikan berpotensi kehilangan arah normatif dan makna eksistensialnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kajian pendidikan tauhid memiliki posisi strategis dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan perkembangan manusia secara utuh.<sup>3</sup>

Urgensi pendidikan tauhid semakin signifikan pada fase anak usia dini yang merupakan periode kritis perkembangan kognitif, emosional, dan moral.<sup>4</sup> Penelitian perkembangan menunjukkan bahwa pengalaman awal memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan sistem nilai dan identitas individu.<sup>5</sup> Dengan demikian, pendidikan tauhid pada usia dini tidak cukup dipahami sebagai pengenalan konsep ketuhanan semata, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kesadaran spiritual.<sup>6</sup> Permasalahan yang muncul adalah bagaimana proses internalisasi tersebut

---

<sup>1</sup> Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), h. 78.

<sup>2</sup> Lailatul Fitriyah, *Tafsir Tarbawi (Analisa Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Al-Qur'an)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022), h. 89.

<sup>3</sup> Inganatul Khasanah and Nurhayati, "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Tauhid Sebagai Basis Nilai," *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 23–32.

<sup>4</sup> Shahirah Said, Mohd Shukri Hanapi, and Amir Mohd Nason, "Tawheed, Knowledge, Ethics and Value in Islamic Science Study Trend," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 11 (2021): 607–616.

<sup>5</sup> Muthoifin et al., "Trends in Early Childhood Education and Akhlak: Islamic Perspectives for Sustainable Development Goals (SDGs) In Bibliometric Analysis," *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 5, no. 3 (2025): e05510.

<sup>6</sup> Syamsul Hadi Untung et al., "The Gold Age of Childhood: Maximizing Education Efforts for Optimal Development," in *Proceedings of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2022)* (Sidoarjo: Atlantis Press, 2023), 261–269.

dapat dirancang secara sistematis agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekaligus tetap berakar pada sumber normatif Islam.

Al-Qur'an memberikan kerangka pedagogis yang kaya terkait pendidikan anak, salah satunya melalui QS. Luqman (31): 13 yang menampilkan model pendidikan tauhid yang dialogis, afektif, dan argumentatif.<sup>7</sup> Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada masa *Golden Age* perspektif Al-Qur'an memberikan kerangka inovatif yang berfokus pada pengembangan holistik anak, yang sejalan dengan pesan mendalam dalam QS. Luqman (31): 13,<sup>8</sup> di mana Nabi Luqman AS menasihati anaknya untuk menjauhi kesyirikan sebagai landasan akidah yang kuat sejak dini.<sup>9</sup> Pendidik dapat menciptakan metode pembelajaran yang adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan spiritual, kognitif, dan emosional anak, sekaligus menanamkan nilai tauhid yang menjadi fondasi utama karakter.<sup>10</sup> Sebagaimana dalam QS. Luqman (31): 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Ayat tersebut menggambarkan proses pendidikan yang memadukan relasi emosional, penjelasan rasional, serta penanaman nilai melalui nasihat yang penuh kasih. Dalam konteks kajian pendidikan Islam, pendekatan tafsir Tarbawi memiliki peran penting karena menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan yang mencakup metode, tujuan, dan proses pembelajaran.<sup>11</sup> Perspektif ini memungkinkan

---

<sup>7</sup> Heru Gunawan and Zaianal Efendi Hasibuan, “Mengenal Pola Asuh Anak Didik Perspektif Surah Luqman Ayat 13-15,” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2025): 49–60.

<sup>8</sup> Ibnu Imam Al Ayyubi et al., “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S. Luqman Ayat 13-19,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31–41.

<sup>9</sup> Junaji Abd. Halim, “Spiritual Education Of Early Children From The Al-Qur'an Perspective,” *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 131–150.

<sup>10</sup> Farawuza Diva Putri Zailani et al., *Tafsir Tarbawi Menumbuhkan Kebaikan Dengan Ilmu Dan Al-Qur'an*, ed. Andi Rahman (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2024), h. 67.

<sup>11</sup> R Dewi, Anshor, and Ratih, “Tren Penelitian Tafsir Tarbawi,” *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 73–80.

ayat dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang relevan dengan konteks pendidikan kontemporer.

Perkembangan teori pendidikan modern menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis transmisi menuju konstruksi makna, di mana peserta didik dipandang sebagai subjek aktif dalam proses belajar. *Design thinking* muncul sebagai pendekatan yang menekankan empati, eksplorasi, refleksi, dan transformasi solusi dalam pembelajaran.<sup>12</sup> Pengembangan dari pendekatan ini adalah 6 *social evolution model* yang memandang pembelajaran sebagai proses evolusi kesadaran melalui tahapan *Empathy, Exploration, Elaboration, Exposure, Execution, dan Expansion*.<sup>13</sup> Model ini memiliki relevansi konseptual dengan pendidikan tauhid karena internalisasi iman juga berlangsung secara bertahap dari pengalaman relasional menuju transformasi perilaku dan identitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan tauhid dan pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Aulia dan Arif menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan sebagai fondasi utama pembentukan karakter, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat normatif dan belum disertai model pembelajaran yang sistematis.<sup>14</sup> Sementara itu, Abdullah dan Mirza menyimpulkan bahwa tafsir Tarbawi memiliki potensi besar sebagai sumber teori pendidikan Islam, tetapi kajian tersebut belum mengarah pada implementasi pedagogis yang konkret dalam konteks pendidikan anak usia dini.<sup>15</sup> Penelitian lain oleh Diaz et al. menyimpulkan bahwa pendidikan dalam QS. Luqman (31): 13 mengandung

---

<sup>12</sup> Mik Pieniasek, "Design Thinking for Social Innovation," *Social Entrepreneurship: A Skills Approach: Second Edition*, no. October (2016): 65–70.

<sup>13</sup> Jonana Moreira et al., "Design Thinking Para a Inovação Social Desenvolvimento Do Modelo Social Evolution 6," in *Coleção Convergências Research Books* (Castelo Branco: Edições IPCB, 2021), 169–176.

<sup>14</sup> Muhammad Ghozil Aulia and Mahmud Arif, "Tafsir Tarbawi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2025): 17–22.

<sup>15</sup> Junaedi Abdullah and Iskandar Mirza, "Integrasi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 9–21.

pendekatan dialogis dan humanis, namun analisisnya masih bersifat deskriptif dan belum menghasilkan konstruksi model pedagogis yang operasional.<sup>16</sup>

Di sisi lain, kajian yang dilakukan oleh Mauliya dan Wulandari menyimpulkan bahwa pendekatan *design thinking* dapat mendorong inovasi dalam pendidikan Islam melalui penguatan empati dan kreativitas dalam proses pembelajaran.<sup>17</sup> Penelitian oleh Rivaldy et al. menyimpulkan bahwa *design thinking* efektif digunakan sebagai pendekatan solutif dalam menyelesaikan berbagai problematika pendidikan Islam secara kreatif dan kontekstual.<sup>18</sup> Selain itu, Mirza dan Siroj menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani berperan penting dalam membentuk moral peserta didik<sup>19</sup>, sedangkan Toha et al. menyimpulkan bahwa pembelajaran transformatif menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai tauhid sehingga dapat membentuk kesadaran spiritual yang lebih mendalam.<sup>20</sup> Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, masing-masing masih berdiri secara parsial dan belum terintegrasi dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Berdasarkan kajian di atas yang secara sistematis memetakan pendidikan tauhid dalam QS. Luqman (31): 13 ke dalam kerangka *design thinking six social evolution model* masih sangat terbatas. Research gap utama terletak pada belum adanya sintesis antara perspektif tafsir Tarbawi, psikologi perkembangan anak usia dini, dan teori pembelajaran inovatif dalam satu kerangka analisis terpadu. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang mampu menjelaskan proses pendidikan tauhid secara konseptual sekaligus aplikatif.

---

<sup>16</sup> Maulana Diaz, Nasikhin, and Ratna Muthia, "Pattern of Children's Education In Surah Luqman (Quran 31:13-19) Through The Lens of Islamic Education Philosophy," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 1 (2025): 100–112.

<sup>17</sup> Alfina Mauliya and Suci Wulandari, "Empathy Dan Design Thinking Dalam Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Disruptif," *Jurnal Paedagogia* 10, no. 1 (2021): 13–32.

<sup>18</sup> Nurdin Rivaldy et al., "Resolusi Problematika Internal Pendidikan Islam: Pendekatan Design Thinking," *Tadbir Muwahhid* 7, no. 1 (2022): 61–83.

<sup>19</sup> I Mirza and S A Siroj, "Analisis Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur Tentang Konsep, Prinsip, Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian dan Inovasi* 5, no. 1 (2025): 233–242.

<sup>20</sup> Ramadan Aliti, "Application of Design Thinking for Quranic Exegesis," *International Journal of Islamic Thought* 20, no. December (2021): 120–125.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dengan memetakan pendidikan tauhid dalam QS. Luqman (31): 13 ke dalam kerangka *design thinking 6 social evolution model* melalui perspektif Anwar al-Baz dalam *At-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*. Novelty penelitian terletak pada formulasi model konseptual pendidikan tauhid yang memandang internalisasi iman sebagai proses evolusi kesadaran yang melibatkan dimensi emosional, kognitif, pengalaman, dan sosial secara simultan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memetakan *design thinking 6 social evolution model* pada pendidikan tauhid anak usia dini dalam QS. Luqman (31): 13 untuk menghasilkan model pedagogis yang evolutif dan transformatif.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat integrasi antara tafsir Tarbawi dan teori pembelajaran kontemporer, serta kontribusi praktis dalam merumuskan pendekatan pendidikan tauhid anak usia dini yang lebih sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pedagogi masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami dan menginterpretasikan makna pendidikan tauhid dalam teks keagamaan secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk mengembangkan gambaran holistik tentang suatu masalah sosial atau manusia berdasarkan kata-kata, laporan pengalaman individu, dan pengamatan terperinci dalam setting alami.<sup>21</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi konsep, nilai, dan konstruksi pedagogis yang terkandung dalam QS. Luqman (31): 13 tanpa melakukan pengukuran kuantitatif. Karakteristik interpretatif dan eksploratif metode ini relevan untuk mengkaji pendidikan tauhid sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual, bukan sekadar fenomena yang dapat diukur secara statistik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang untuk analisis konseptual yang

---

<sup>21</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications Inc, 2018), h. 215.

komprehensif dalam mengintegrasikan teori pendidikan modern dengan perspektif tafsir pendidikan Islam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber tertulis sebagai basis analisis.<sup>22</sup> Pendekatan ini bertujuan mengkaji secara sistematis konsep pendidikan tauhid melalui penelusuran literatur ilmiah, teori pendidikan anak usia dini, dan kajian tafsir. Studi literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, konsep, serta kerangka teoretis yang relevan, sekaligus membangun sintesis antara perspektif keilmuan modern dan nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif dalam merumuskan model konseptual pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya tafsir utama, yaitu *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Baz, yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis konsep pendidikan tauhid dalam QS. Luqman (31): 13 dari perspektif tafsir Tarbawi. Tafsir ini digunakan sebagai basis utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam ayat.

Adapun data sekunder meliputi berbagai literatur ilmiah yang relevan, antara lain: (1) buku dan jurnal tentang pendidikan tauhid dan pendidikan Islam, (2) kajian tafsir Tarbawi dan pendidikan berbasis Al-Qur'an, (3) teori perkembangan anak usia dini, (4) literatur tentang *design thinking* dan model *six social evolution*, serta (5) penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pembelajaran transformatif, dan inovasi pedagogi Islam. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, membangun kerangka analisis, serta mendukung proses sintesis konseptual dalam penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, klasifikasi, dan seleksi sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks tafsir dan literatur terkait. Tahapan ini mencakup penelusuran teks yang memuat interpretasi QS.

---

<sup>22</sup> Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan* (Bandung: Universitas Pasundan, 2020), h. 123.

Luqman (31): 13, identifikasi konsep-konsep utama pendidikan tauhid, serta klasifikasi tema berdasarkan kesesuaiannya dengan tahapan dalam kerangka model enam evolusi sosial. Proses ini bertujuan menghasilkan data yang terstruktur secara konseptual sehingga memudahkan pemetaan hubungan antara nilai tafsir dan proses pedagogis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten berbasis *design thinking* dengan kerangka model enam evolusi sosial yang dikembangkan oleh Moreira.<sup>23</sup> Analisis dilakukan secara bertahap melalui analisis tematik ayat untuk mengidentifikasi pesan pendidikan tauhid, interpretasi makna pendidikan untuk memahami relevansi pedagogisnya, pemetaan konsep ke dalam tahapan model evolusi pembelajaran, serta sintesis konseptual untuk merumuskan model teoretis pendidikan tauhid. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi teks dilakukan secara sistematis sehingga menghasilkan hubungan yang logis antara nilai Qur’ani, proses pembelajaran, dan transformasi kesadaran anak.

Secara konseptual, enam tahapan dalam model digunakan sebagai kerangka analisis: *Empathy* sebagai proses memahami kebutuhan emosional anak; *Exploration* sebagai tahap pengenalan dan pencarian makna tauhid; *Elaboration* sebagai pendalaman dan penguatan konsep; *Exposure* sebagai proses kesadaran nilai melalui pengalaman; *Execution* sebagai implementasi nilai dalam perilaku; dan *Expansion* sebagai integrasi nilai dalam kehidupan sosial. Keenam tahap ini memandang pembelajaran sebagai evolusi kesadaran yang bergerak dari pemahaman relasional menuju transformasi perilaku, sebagaimana tergambar berikut. Dengan kerangka tersebut, pendidikan tauhid dipahami sebagai proses pedagogis yang dinamis, holistik, dan transformatif.

<sup>23</sup> Moreira et al., “Design Thinking Para a Inovação Social Desenvolvimento Do Modelo Social Evolution 6.”



**Gambar: Design Thinking Model Enam Evolusi Sosial<sup>24</sup>**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Design Thinking Model Enam Evolusi Sosial***

*Design thinking* merupakan pendekatan inovatif yang berorientasi pada pemecahan masalah secara kreatif dengan menempatkan manusia sebagai pusat prosesnya. Dalam perkembangannya, pendekatan ini tidak hanya digunakan dalam bidang desain, tetapi juga dalam pendidikan dan inovasi sosial.

Model *Design Thinking Six Social Evolution (SE6)* yang dikembangkan oleh Moreira memandang proses pembelajaran dan perubahan sosial sebagai suatu evolusi kesadaran yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Model ini menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses transformasi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terintegrasi.

Teori konstruktivisme sangat penting membangun pengetahuan secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar ditransfer secara pasif dari guru. Piaget menekankan bahwa proses ini terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi dalam tahapan perkembangan kognitif,<sup>25</sup> sedangkan Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dan budaya melalui konsep *zone of proximal development (ZPD)*, di mana pembelajaran berkembang optimal melalui kolaborasi dan scaffolding.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Jean Piaget, *Piaget's Theory: Development of Cognitive Functions* (New York: Springer-Verlag, 1976), h. 11.

<sup>26</sup> L. S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (London: Harvard University Press, 1978), h. 78.

Relevansi ini membangun kerangka *Design Thinking Model Six Social Evolution (SE6)* memiliki kesesuaian konseptual yang kuat dengan konstruktivisme, karena setiap tahap *empathy, exploration, elaboration, exposure, execution*, dan *expansion* merepresentasikan proses bertahap dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, refleksi, dan interaksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan anak usia dini untuk secara aktif mengonstruksi makna, mengembangkan empati, serta mentransformasikan pemahaman menjadi tindakan dan perilaku, sehingga menjadikan model SE6 sebagai kerangka pedagogis yang relevan dan aplikatif dalam pembelajaran berbasis pengalaman dan perkembangan anak

Secara konseptual, model ini memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran yang bersifat transformatif dan berbasis pengalaman. Pendekatan evolusi sosial dalam design thinking memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai melalui pengalaman dan praktik sosial. Dengan demikian, model SE6 memberikan kerangka pedagogis yang holistik dan kontekstual, yang mampu menjembatani antara teori pembelajaran modern dan kebutuhan pengembangan kesadaran individu dalam berbagai konteks pendidikan.

#### ***Tafsir QS. Luqman (31): 13 Menurut Anwar al-Baz***

Penafsiran QS. Luqman (31): 13 dalam perspektif tafsir Tarbawi Anwar al-Baz menempatkan ayat ini sebagai landasan utama dalam pendidikan tauhid yang bersifat pedagogis dan humanis.

"يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ"  
يدل على الأسلوب التربوي القائم على الرحمة والشفقة، حيث يخاطب الأب ابنه بلطفٍ  
ومودةٍ، مما يهيئ نفسه لقبول التوجيه<sup>27</sup>.

Artinya:

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah” menunjukkan metode pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang dan kelembutan, di mana

---

<sup>27</sup> Anwar al-Baz, *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qurʿan Al-Karīm (Vol 1)* (Kairo: Dar al-Nasr al-Jamiʿat, 2007), h.196.

seorang ayah berbicara kepada anaknya dengan penuh cinta sehingga jiwanya siap menerima arahan”..

Ayat ini tidak hanya memuat ajaran teologis tentang larangan syirik, tetapi juga menghadirkan model komunikasi edukatif antara orang tua dan anak yang sarat dengan nilai kasih sayang, kelembutan, dan pembinaan moral. Melalui pendekatan dialogis tersebut, pendidikan tauhid dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak.

"إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ"  
أي وضع العبادة في غير موضعها، وانحراف عن الفطرة التي فطر الله الناس عليها، لأن  
العبادة لا تكون إلا لله وحده<sup>28</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar” berarti menempatkan ibadah bukan pada tempatnya dan merupakan penyimpangan dari fitrah yang telah Allah tetapkan pada manusia, karena ibadah hanya diperuntukkan bagi Allah semata.”.

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa syirik bukan sekadar kesalahan dalam keyakinan, tetapi merupakan bentuk ketidakadilan fundamental dalam tatanan eksistensial manusia, yaitu menempatkan ibadah bukan pada hakikatnya. Dalam perspektif ini, kezaliman dimaknai sebagai penyimpangan dari fitrah manusia yang secara inheren telah diarahkan untuk mengakui dan menyembah Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Ketika orientasi ibadah dialihkan kepada selain-Nya, terjadi distorsi nilai yang mengakibatkan ketidakseimbangan dalam dimensi spiritual dan moral.

Oleh karena itu, tauhid berfungsi sebagai prinsip dasar yang mengembalikan manusia kepada keteraturan fitriahnya, dengan menegaskan bahwa seluruh bentuk

---

<sup>28</sup> Cucu Surahman, “Tafsīr Tarbawī in Indonesia: Efforts To Formulate Qur’an-Based Islamic Education Concept,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 211–226.

penghambaan harus terpusat hanya kepada Allah, sehingga tercipta keselarasan antara keyakinan, perilaku, dan tujuan hidup

Penafsiran Anwar al-Baz dalam kitab *Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim* terhadap QS. Luqman (31): 13 menempatkan ayat tersebut sebagai fondasi pedagogis utama dalam pendidikan tauhid. Ayat ini menggambarkan dialog edukatif antara Nabi Luqman dan anaknya yang berisi larangan syirik sekaligus penegasan bahwa syirik merupakan kezaliman terbesar. Anwar al-Baz menafsirkan bahwa penggunaan bentuk panggilan penuh kasih “*yaa bunayya*” menunjukkan pendekatan pendidikan yang berbasis relasi emosional, bukan indoktrinasi.

"يَا بُنَيَّ"  
فيها عطفٌ ورحمةٌ، وتلطفٌ في الخطاب، يدل على الأسلوب التربوي القائم على المحبة،  
29 مما يجعل النفس مهياً لقبول التوجيه

Artinya:

“wahai anakku’ mengandung kasih sayang, kelembutan, dan pendekatan halus dalam berbicara, yang menunjukkan metode pendidikan yang didasarkan pada cinta, sehingga jiwa anak siap menerima arahan”.

Penafsiran di atas merepresentasikan pendekatan pedagogis yang berlandaskan kasih sayang, kelembutan, dan komunikasi interpersonal yang empatik. Dalam perspektif pendidikan, penggunaan bahasa yang halus dan penuh afeksi ini berfungsi sebagai strategi psikopedagogis untuk membangun kedekatan emosional antara pendidik dan anak, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan non-represif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penerimaan kognitif terhadap pesan yang disampaikan, tetapi juga memperkuat keterlibatan afektif anak dalam proses internalisasi nilai.

Hal ini mencerminkan kasih sayang dan kelembutan dalam komunikasi menunjukkan pendekatan pedagogis yang selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap praoperasional anak usia dini.<sup>30</sup> Pada tahap ini, anak

---

<sup>29</sup> Anwar al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim (Vol 1)* (Kairo: Dar al-Nasr al-Jami'at, 2007), h.197.

<sup>30</sup> Jean Piaget, *Piaget's Theory: Development of Cognitive Functions* (New York: Springer-Verlag, 1976), h. 11.

lebih mudah memahami dan menerima informasi melalui pengalaman emosional yang konkret dan relasional daripada abstraksi logis. Dengan demikian, pesan tauhid tidak hanya disampaikan sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai proses internalisasi nilai melalui komunikasi yang hangat, dialogis, dan penuh empati.

Lebih lanjut, Anwar al-Baz menyoroti bahwa frasa “*inna al-syirka lazūmun ‘azīm*” mengandung dimensi moral-psikologis.

"إِنَّ الشِّرْكَ نَظْمٌ عَظِيمٌ"  
أي أنه وضع الشيء في غير موضعه، وانحراف عن الفطرة السليمة التي فطر الله الناس  
عليها<sup>31</sup>

Artinya:

‘sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar’ berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, serta merupakan penyimpangan dari fitrah yang telah Allah tetapkan pada manusia.”

Penafsiran di atas menjelaskan kezaliman dalam konteks pendidikan sebagai penyimpangan orientasi fitrah anak, yaitu ketika anak tidak diarahkan kepada sumber kebenaran yang tunggal. Hal ini dimaknai sebagai menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya serta penyimpangan dari fitrah manusia menunjukkan bahwa syirik tidak hanya dipahami sebagai kesalahan teologis, tetapi juga sebagai bentuk distorsi dalam tatanan nilai dan orientasi eksistensial manusia.

Dalam perspektif pendidikan, kezaliman tersebut mencerminkan kondisi ketika individu gagal menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi kehidupan, sehingga terjadi ketidakteraturan dalam sistem keyakinan dan perilaku. Penyimpangan ini berdampak pada rusaknya integritas moral dan spiritual, karena fitrah manusia yang seharusnya mengarah kepada tauhid menjadi teralihkan kepada hal-hal yang bersifat relatif dan temporal.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Anwar al-Baz, *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur’an Al-Karīm (Vol 2)* (Kairo: Dar al-Nasr al-Jami’at, 2008), h.219.

<sup>32</sup> Hafid Nur Muhammad, “Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 1–14.

Dengan demikian secara pedagogis, implikasi tafsir Anwar al-Baz bagi pendidikan anak usia dini adalah bahwa pengajaran tauhid perlu mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Guru dan orang tua berperan sebagai model keteladanan yang menghadirkan nilai tauhid dalam praktik keseharian, sehingga anak belajar melalui pengalaman konkret.

### ***Empathy: Fondasi Relasional Pendidikan Tauhid***

Tahap *Empathy* dalam model evolusi sosial pembelajaran menekankan pentingnya memahami kondisi emosional dan kebutuhan perkembangan anak sebagai titik awal proses pendidikan. Dalam penafsiran Anwar al-Baz, penggunaan ungkapan *yaa bunayya* mencerminkan pendekatan pedagogis yang berlandaskan kasih sayang, relasi interpersonal, dan komunikasi afektif.

Penafsiran Anwar al-Baz dalam kitab *Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim* terhadap QS. Luqman (31): 13 menempatkan ayat tersebut sebagai fondasi pedagogis utama dalam pendidikan tauhid. Ayat ini menggambarkan dialog edukatif antara Nabi Luqman dan anaknya yang berisi larangan syirik sekaligus penegasan bahwa syirik merupakan kezaliman terbesar. Anwar al-Baz menafsirkan bahwa penggunaan bentuk panggilan penuh kasih "*yaa bunayya*" menunjukkan pendekatan pendidikan yang berbasis relasi emosional, bukan indoktrinasi.

**"يَا بُنَيَّ"**  
فيها عطفٌ ورحمةٌ، وتلطفٌ في الخطاب، يدل على الأسلوب التربوي القائم على المحبة،  
مما يجعل النفس مهياً لقبول التوجيه

Artinya:

'wahai anakku' mengandung kasih sayang, kelembutan, dan pendekatan halus dalam berbicara, yang menunjukkan metode pendidikan yang didasarkan pada cinta, sehingga jiwa anak siap menerima arahan".<sup>33</sup>

Penafsiran di atas merepresentasikan pendekatan pedagogis yang berlandaskan kasih sayang, kelembutan, dan komunikasi interpersonal yang empatik. Dalam perspektif pendidikan, penggunaan bahasa yang halus dan penuh afeksi ini berfungsi sebagai strategi psikopedagogis untuk membangun kedekatan emosional antara

---

<sup>33</sup> Anwar al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim (Vol 1)* (Kairo: Dar al-Nasr al-Jami'at, 2007), h.198.

pendidik dan anak, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan non-represif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penerimaan kognitif terhadap pesan yang disampaikan, tetapi juga memperkuat keterlibatan afektif anak dalam proses internalisasi nilai.<sup>34</sup> Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid tidak dimulai dari doktrin, melainkan dari hubungan emosional yang aman, yang memungkinkan anak menerima nilai secara terbuka.

Lebih lanjut, Anwar al-Baz menyoroti bahwa frasa “*inna al-syirka lazūlmun ‘azīm*” mengandung dimensi moral-psikologis.

"إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ"  
أي أنه وضع الشيء في غير موضعه، وانحراف عن الفطرة السليمة التي فطر الله الناس عليها.

Artinya:

“sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar’ berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, serta merupakan penyimpangan dari fitrah yang telah Allah tetapkan pada manusia.”<sup>35</sup>

Pendekatan ini berfungsi sebagai strategi psikopedagogis untuk membangun kedekatan emosional antara pendidik dan anak, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan non-represif serta meningkatkan keterlibatan afektif dalam proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak dimulai dari doktrin, melainkan dari hubungan emosional yang empatik dan aman. Lebih lanjut, penegasan bahwa syirik merupakan kezaliman besar dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah manusia, sehingga melalui pendekatan empatik ini anak tidak hanya memahami larangan secara kognitif, tetapi juga menghayati makna moral dan spiritualnya.

Dalam konteks pendidikan tauhid, tahap *Empathy* berfungsi sebagai landasan epistemologis bahwa kesadaran spiritual tumbuh melalui pengalaman relasional.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Joshua Ampofo et al., “Exploring the Role of Teacher Empathy in Student Mental Health Outcomes: A Comparative SEM Approach to Understanding the Complexities of Emotional Support in Educational Settings,” *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1503258.

<sup>35</sup> Anwar al-Baz, *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur’an Al-Karīm (Vol 2)* (Kairo: Dar al-Nasr al-Jami’at, 2008), h.219.

<sup>36</sup> Udin Udin and Radyan Dananjoyo, “Prophetic Leadership: Lessons from the Greatest Leader of Prophet Muhammad,” *FWU Journal of Social Sciences* 17, no. 4 (2023): 88–97.

Literatur pendidikan anak usia dini secara konsisten menegaskan bahwa keterikatan emosional (*secure attachment*) berperan signifikan dalam pembentukan kesiapan belajar dan internalisasi nilai.<sup>37</sup>

Studi internasional dalam bidang *early childhood education* menunjukkan bahwa hubungan guru–anak yang empatik meningkatkan keterlibatan belajar, regulasi emosi, serta penerimaan nilai moral.<sup>38</sup> Penelitian lain dalam pendidikan agama menegaskan bahwa pengalaman religius pertama anak sering kali terbentuk melalui kualitas relasi, bukan melalui instruksi konseptual semata.<sup>39</sup> Dengan demikian, pendekatan QS. Luqman (31): 13 yang digambarkan dalam tafsir Anwar al-Baz selaras dengan paradigma pedagogi kontemporer yang menempatkan empati sebagai prasyarat pembelajaran bermakna.

#### **Exploration: Proses Kognitif Mengenal Nilai Tauhid**

Tahap *Exploration* merepresentasikan fase pencarian makna, di mana anak mulai mengenali konsep tauhid melalui dialog dan pengalaman konkret. Penafsiran Anwar al-Baz menekankan bahwa larangan syirik dalam ayat bukan sekadar perintah normatif, melainkan proses edukatif yang memperkenalkan konsep keesaan Tuhan secara bertahap sesuai kapasitas perkembangan anak.

”وهو يعظه“  
يدل على أن الأسلوب التربوي قائم على التدرج في التعليم، والموعظة الحسنة التي  
تناسب عقل المتعلم، مع استعمال اللين والرحمة في الخطاب<sup>40</sup>.

Artinya:

“sedang ia (nabi Lukman) menasihatinya” menunjukkan bahwa metode pendidikan dilakukan secara bertahap melalui nasihat yang baik, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, serta menggunakan pendekatan kelembutan dan kasih sayang dalam komunikasi”

”يا بني لا تشرك بالله“

---

<sup>37</sup> Binghai Sun et al., “Associations of Empathy with Teacher-Student Interactions: A Potential Ternary Model,” *Brain Sciences* 13, no. 5 (May 2023): 86-99.

<sup>38</sup> Wei Liu et al., “Empathy Design Thinking: Cultivating Creative Minds in Primary Education,” *Frontiers in Education* Volume 9- (2024): 1-10.

<sup>39</sup> Christine Robinson, “But First, Spirituality: Spirituality and Religious Education in Western Australian Catholic Early Learning Contexts,” *Religions*, 2023: 672-682.

<sup>40</sup> Al-Baz, *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur’an Al-Karīm (Vol. 1)*, h.199.

بداية تأسيس العقيدة الصحيحة، حيث يوجهه إلى التوحيد بأسلوب تربوي مناسب لمرحلة  
41. إدراكه

Artinya:

“wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah” merupakan dasar penanaman akidah yang benar, di mana anak diarahkan kepada tauhid melalui pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan pemahamannya.”

Pendekatan ini menegaskan bahwa larangan syirik bukan sekadar instruksi normatif, melainkan bagian dari proses edukatif yang membimbing anak memahami makna tauhid secara gradual. Selanjutnya, ungkapan “*yā bunayya lā tusyrik billāh*” menandai tahap awal penanaman akidah, di mana konsep keesaan Tuhan diperkenalkan melalui strategi pedagogis yang kontekstual dan sesuai dengan tahap pemahaman anak.

Dalam literatur internasional tentang *religious education*, eksplorasi dipahami sebagai proses konstruktivistik di mana anak membangun pemahaman melalui pertanyaan, cerita, dan interaksi simbolik.<sup>42</sup> Penelitian dalam *developmental psychology* menunjukkan bahwa pemahaman religius anak berkembang melalui narasi dan pengalaman sensorik yang bermakna, bukan melalui abstraksi teologis yang kompleks.<sup>43</sup> Sementara itu, studi tentang *inquiry-based learning* menegaskan bahwa eksplorasi meningkatkan rasa ingin tahu dan membangun struktur kognitif yang lebih tahan lama.<sup>44</sup>

Dengan demikian, tahap *Exploration* dalam pendidikan tauhid berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman emosional dan pemahaman konseptual.<sup>45</sup> Penafsiran Anwar al-Baz memperlihatkan bahwa metode Qur’ani telah mengantisipasi

---

<sup>41</sup> Al-Baz, *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur’an Al-Karīm (Vol. 1)*, h.198.

<sup>42</sup> Toni Hidayat et al., “Developmental Psychology and Young Children’s Religious Education,” *International Journal of Children’s Spirituality* 29, no. 3–4 (October 1, 2024): 167–169.

<sup>43</sup> Pamela Ebstyn King and Chris J. Boyatzis, “Religious and Spiritual Development,” in *Handbook of Child Psychology and Developmental Science: Socioemotional Processes*, ed. M. E. Lamb and R. M. Lerner, 7th ed. (London: John Wiley & Sons Ltd., 2015), 975–1110.

<sup>44</sup> Kara Weisman et al., “The Development and Diversity of Religious Cognition and Behavior: Protocol for Wave 1 Data Collection with Children and Parents by the Developing Belief Network,” *PloS one* 19, no. 3 (2024): e0292755.

<sup>45</sup> Mushoffah, “Relevansi Konsep Tauhid Dan Kesatuan Alam Terhadap Pendidikan Kemanusiaan Global,” *Journal of Early Childhood Education Studies* 3, no. 2 (2023): 271–302.

prinsip pedagogi modern yang menempatkan proses eksploratif sebagai inti pembelajaran.

### **Elaboration: Pendalaman dan Penguatan Konseptual**

Tahap *Elaboration* menekankan proses pendalaman makna melalui refleksi dan penguatan konsep. Dalam tafsir Anwar al-Baz, penegasan bahwa syirik merupakan *zulmun* 'azhim dipahami sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat pemahaman moral dan teologis anak.

"إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ"  
تأكيداً تربوياً يراد به تعميق الفهم وترسيخ المعنى في نفس المتعلم، حيث يُبين خطورة  
الشرك من الناحية العقدية والأخلاقية، ويؤجّه إلى إدراك أثره في انحراف الفطرة واضطراب  
السلوك<sup>46</sup>.

Artinya:

“Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar” merupakan penegasan pedagogis yang bertujuan memperdalam pemahaman dan menanamkan makna secara kuat dalam diri peserta didik, dengan menjelaskan bahaya syirik dari aspek akidah dan moral, serta mengarahkan pada kesadaran akan dampaknya terhadap penyimpangan fitrah dan perilaku.”

Penekanan ini berfungsi sebagai proses elaboratif yang tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan konsekuensi nilai dari penyimpangan tersebut. Dengan demikian, anak tidak sekadar mengetahui konsep tauhid, tetapi mampu menginternalisasikannya secara lebih mendalam melalui penguatan makna dan kesadaran reflektif, sehingga terbentuk pemahaman yang kokoh dan terintegrasi dalam perilaku. Penegasan ini berfungsi sebagai proses klarifikasi nilai, sehingga anak tidak hanya mengetahui konsep tauhid tetapi juga memahami signifikansinya.

Kajian internasional dalam *moral education* menunjukkan bahwa elaborasi konsep melalui dialog reflektif membantu anak menghubungkan nilai dengan konsekuensi moral.<sup>47</sup> Penelitian lain dalam spiritual pedagogy menekankan pentingnya refleksi sebagai mekanisme internalisasi nilai religius. Sementara itu, studi

<sup>46</sup> Al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawī Li Al-Qur'an Al-Karīm (Vol. 1)*, h.199.

<sup>47</sup> Nadeeyah Tehme et al., “Analysis of the Theory of Monotheistic Learning from the Perspective of Psychology of Islamic Religious Education,” *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 3 (2025): 300–312.

tentang *cognitive scaffolding* menunjukkan bahwa penguatan makna secara bertahap membantu anak membangun pemahaman yang lebih stabil.<sup>48</sup>

Dalam konteks ini, tahap *Elaboration* menggambarkan bagaimana pendidikan tauhid bergerak dari pengenalan menuju pemaknaan mendalam.<sup>49</sup> Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran spiritual bersifat konstruktif dan membutuhkan proses interpretasi berulang.

### ***Exposure: Internalisasi Melalui Pengalaman***

Tahap *Exposure* merepresentasikan proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan pembiasaan. Anwar al-Baz menafsirkan pendidikan tauhid dalam ayat sebagai proses yang harus diwujudkan dalam praktik keseharian, bukan sekadar pengajaran verbal. Tauhid menjadi nilai yang dihidupi melalui teladan, rutinitas spiritual, dan lingkungan religius.

يدلُّ التوجيه التربوي في الآية على أنَّ تعليم التوحيد والتحذير من الشرك لا يقتصران على البيان اللفظي، بل ينبغي أن يُترجم إلى سلوك عملي في الحياة اليومية، من خلال التكرار والممارسة، حتى يترسخ المعنى في نفس المتعلم ويصبح جزءاً من واقعِهِ.<sup>50</sup>

Artinya:

“Arahan pedagogis dalam ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dan peringatan terhadap kesyirikan tidak terbatas pada penjelasan verbal semata, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui pengulangan dan praktik, sehingga makna tersebut tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari realitas hidupnya”

Dalam perspektif tafsir Tarbawi Anwar al-Baz, pendidikan tauhid termasuk penegasan terhadap bahaya kesyirikan tidak berhenti pada penyampaian verbal, melainkan harus diwujudkan dalam praktik konkret yang dialami langsung oleh anak. Proses ini memungkinkan nilai-nilai keimanan berpindah dari ranah kognitif menuju dimensi afektif dan perilaku melalui pengalaman berulang dan kontekstual.

---

<sup>48</sup> Víctor Carranza-Pinedo and Laura Diprossimo, “Scaffolding and Individuality in Early Childhood Development,” *Topoi* 44, no. 2 (2025): 491–503.

<sup>49</sup> Luthfatun Nisa’ and Moh. Samsul Ma’arif, “Contribution of Internalization of Religious Values to Strengthening Childhood Character: Systematic Literature Review in The Framework of Sustainable Development and Inclusive Peace,” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* Special Ed (2025): 421–434.

<sup>50</sup> Al-Baz, *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur’an Al-Karīm (Vol. 1)*, h.197.

Literatur *experiential learning* menunjukkan bahwa pengalaman langsung merupakan faktor utama dalam pembentukan nilai dan sikap.<sup>51</sup> Penelitian dalam *faith-based education* juga menegaskan bahwa praktik religius sehari-hari memiliki dampak lebih besar terhadap perkembangan spiritual anak dibandingkan dengan pengajaran konseptual semata.<sup>52</sup> Studi lain dalam *habit formation* menyoroti bahwa pembiasaan berulang membentuk struktur perilaku dan identitas moral.<sup>53</sup>

Tahap *Exposure* menegaskan bahwa pendidikan tauhid adalah proses *embodied learning*, nilai dipelajari melalui pengalaman hidup.<sup>54</sup> Perspektif ini memperkuat relevansi tafsir Tarbawi sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan praksis.

#### **Execution: Implementasi Nilai dalam Perilaku**

Tahap *Execution* menggambarkan implementasi nilai tauhid dalam tindakan nyata sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Menurut penafsiran Anwar al-Baz, kesadaran tauhid harus tercermin dalam perilaku etis dan tanggung jawab moral anak. Dengan demikian, tauhid tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menjadi orientasi tindakan.

يدلُّ التوجيه التربويُّ في الآية على أنَّ الإيمانَ بالتوحيد لا يكتملُ إلا بترجمته إلى سلوكٍ عمليٍّ، حيث يظهر أثره في تصرفات المتعلم والتزامه بالقيم الأخلاقية، فيتحوَّل الوعي العقديُّ إلى ممارسةٍ واقعيةٍ تُجسِّدُ المسؤوليةَ الأخلاقيةَ<sup>55</sup>

Artinya:

“Arahan pedagogis dalam ayat ini menunjukkan bahwa keimanan tauhid tidak sempurna kecuali diwujudkan dalam perilaku nyata, di mana pengaruhnya tampak dalam tindakan peserta didik dan komitmennya terhadap nilai-nilai etis,

---

<sup>51</sup> Lalu Iwan Eko Jakandar et al., “Integration of Religious Values in Character Education,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 124–141.

<sup>52</sup> Nazha Virani Shopian and Muhamad Wasith Achadi, “Character Building of Students Through Religious Habit Formation Program at Mts Irsyadul Anam Sleman,” *Khatulistiwa* 15, no. 2 (2025): 162–171.

<sup>53</sup> Arif Ihsannudin, Najwa Syifana, and Nurul Mutiah, “Tauhid-Based Student Management in Islamic Schools: A Case Study at SDIT Hidayatullah Yogyakarta,” *Journal of Islamic Education Management Research* 2, no. 2 (2024): 139–150.

<sup>54</sup> Komaruddin, M. Ikhwanul Hakim, and Abdul Manap, “Evaluasi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Pendidikan Agama Islam,” *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 240–258.

<sup>55</sup> Al-Baz, *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur’an Al-Karīm (Vol. 1)*, h. 196.

sehingga kesadaran akidah berubah menjadi praktik kehidupan yang mencerminkan tanggung jawab moral.”

Dalam perspektif tafsir Tarbawi Anwar al-Baz, kesadaran tauhid tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi harus tercermin dalam perilaku etis dan tanggung jawab moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, nilai yang telah dipahami dan diinternalisasi sebelumnya diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret yang menunjukkan konsistensi antara keyakinan dan perilaku.

Penelitian internasional tentang *character education* menunjukkan bahwa pembelajaran nilai efektif ketika terhubung dengan praktik sosial nyata.<sup>56</sup> Studi dalam *transformative learning* menegaskan bahwa perubahan perilaku merupakan indikator utama internalisasi nilai.<sup>57</sup> Selain itu, riset dalam *social-emotional learning* menunjukkan bahwa integrasi nilai dengan tindakan meningkatkan konsistensi perilaku moral.<sup>58</sup>

Tahap *Execution* memperlihatkan bahwa pendidikan tauhid memiliki dimensi performatif: nilai menjadi nyata melalui tindakan. Hal ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan kesatuan iman, ilmu, dan amal.

### ***Expansion: Integrasi Nilai dalam Kehidupan Sosial***

Tahap terakhir, *Expansion*, menggambarkan perluasan nilai tauhid ke dalam identitas dan relasi sosial anak. Dalam tafsir Anwar al-Baz, tauhid dipahami sebagai fondasi orientasi hidup yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, tauhid menjadi kerangka etis yang membentuk karakter sosial.

---

<sup>56</sup> Pierluigi Faella, Simone Digennaro, and Alice Iannaccone, “Educational Practices in Motion: A Scoping Review of Embodied Learning Approaches in School,” *Frontiers in Education* Volume 10 (2025), 1-14.

<sup>57</sup> Sophie Callahan, “Rehabituating Theology: Habit Forming Theological Education Integrating Contemplative and Embodied Pedagogy,” *Teaching Theology & Religion* 27, no. 1–2 (March 1, 2024): 19–23.

<sup>58</sup> Dul Wahid Toha, Eman Puroman, and Fenty Setiawati, “Internalisasi Nilai Tauhid Sebagai Pilar Pendidikan Islam Transformatif,” *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025): 80–85.

يدلُّ التوجيه التربويُّ في الآية على أنَّ التوحيدَ لا يقتصرُ على كونه مفهوماً نظرياً، بل يجب أن يظهر أثره في سلوك المتعلم وعلاقاته، فيتحولُ إلى مبدأٍ يُوجِّهُ تصرفاته ويُشكِّلُ هويته، ويؤثرُ في تفاعله مع المجتمع من حوله<sup>59</sup>

Artinya:

“Arahan pedagogis dalam ayat ini menunjukkan bahwa tauhid tidak terbatas sebagai konsep teoretis, tetapi harus tampak pengaruhnya dalam perilaku dan relasi peserta didik, sehingga menjadi prinsip yang mengarahkan tindakan, membentuk identitas, serta memengaruhi interaksinya dengan lingkungan sosial.”

Dalam perspektif tafsir Tarbawi Anwar al-Baz, tauhid dipahami sebagai fondasi orientasi hidup yang membimbing perilaku etis sekaligus membentuk cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Pada tahap *execution*, nilai tauhid diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai refleksi kesadaran iman, sedangkan pada tahap *expansion*, nilai tersebut meluas menjadi sistem nilai yang terinternalisasi dalam kepribadian dan hubungan sosial.

Literatur internasional dalam *spiritual development* menunjukkan bahwa integrasi nilai religius berkontribusi pada pembentukan identitas moral dan tujuan hidup.<sup>60</sup> Penelitian dalam *citizenship education* juga menegaskan bahwa nilai spiritual dapat memperkuat perilaku prososial dan empati.<sup>61</sup> Studi lain dalam *holistic education* menyimpulkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual menghasilkan perkembangan individu yang lebih utuh.<sup>62</sup>

Tahap *Expansion* menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan tauhid adalah transformasi kesadaran yang berdampak sosial.<sup>63</sup> Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak hanya membentuk individu religius, tetapi juga membangun karakter sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama.

---

<sup>59</sup> Al-Baz, *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'an Al-Karīm (Vol 1)*, h.199.

<sup>60</sup> Nadezhda Yachina, “The Problem of Spiritual and Moral Formation of Personality,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197 (2015): 1575–1579.

<sup>61</sup> Marlon Goring et al., “Moral Identity in Relation to Emotional Well-Being: A Meta-Analysis,” *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1346732.

<sup>62</sup> Callahan, “Rehabituating Theology: Habit Forming Theological Education Integrating Contemplative and Embodied Pedagogy.”, h. 23

<sup>63</sup> Azaki Khoirudin, “Transformative-Critical Education Paradigm: Investigating the Influence of Paulo Freire and Moeslim Abdurrahman in Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1998-2008),” *Iseedu* 1, no. 1 (2017): 97–125.

Secara keseluruhan, keenam tahap dalam model evolusi sosial pembelajaran menunjukkan bahwa penafsiran Anwar al-Baz terhadap QS. Luqman (31): 13 memiliki koherensi dengan paradigma pedagogi kontemporer. Pendidikan tauhid dipahami sebagai proses bertahap yang dimulai dari relasi emosional, berkembang melalui pemahaman konseptual, diinternalisasi melalui pengalaman, diwujudkan dalam perilaku, dan akhirnya terintegrasi dalam identitas sosial.<sup>64</sup>

Hasil pemetaan konseptual yang menggambarkan hubungan antara pesan pendidikan dalam ayat, interpretasi Tarbawi, dan implikasi pedagogisnya dalam konteks pendidikan tauhid anak usia dini terdapat berikut:

<b>Tahap Model</b>	<b>Dimensi Konseptual</b>	<b>Penafsiran Anwar al-Baz</b>	<b>Tarbawi</b>	<b>Implikasi Pedagogis pada Pendidikan Tauhid AUD</b>
<b>Empathy</b>	Pemahaman kebutuhan emosional anak	Panggilan <i>yaa bunayya</i> menunjukkan pendekatan penuh kasih dan kedekatan relasional sebagai pintu masuk pendidikan tauhid	Larangan syirik dipahami sebagai proses mengenalkan konsep keesaan Allah secara bertahap	Guru/orang tua membangun ikatan emosional agar nilai tauhid diterima sebagai pengalaman aman dan menyenangkan
<b>Exploration</b>	Pengenalan makna nilai	Penegasan bahwa syirik adalah kezaliman besar menjadi penguatan kognitif dan moral	Tauhid ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya penjelasan verbal	Anak diajak mengenal Allah melalui cerita, dialog sederhana, dan pengalaman keseharian
<b>Elaboration</b>	Pendalaman konsep	Nilai tauhid tercermin dalam perilaku moral anak sebagai wujud kesadaran spiritual	Tauhid menjadi kerangka orientasi hidup yang memengaruhi relasi sosial dan identitas diri	Guru membantu anak memahami konsekuensi nilai melalui refleksi sederhana dan contoh konkret
<b>Exposure</b>	Internalisasi melalui pengalaman			Lingkungan belajar menghadirkan praktik spiritual seperti doa, syukur, dan sikap jujur
<b>Execution</b>	Implementasi perilaku			Anak mempraktikkan nilai dalam tindakan nyata seperti berbagi, disiplin, dan tanggung jawab
<b>Expansion</b>	Integrasi sosial nilai			Nilai tauhid berkembang menjadi karakter yang memandu interaksi anak di lingkungan sosial

Sintesis ini memperlihatkan bahwa tafsir Tarbawi tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga signifikansi pedagogis yang kuat dalam konteks

<sup>64</sup> Andika Kayadi, Muhammad Aufakumara Sucipt, and Firman Facatle, "Analisis Teori Belajar Tauhid Dari Prespektif Psikologi Pendidikan Agama Islam," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 9, no. 1 (2026): 1383–1398.

pendidikan anak usia dini. Integrasi antara perspektif Qur'ani dan kerangka *design thinking* memberikan kontribusi teoretis berupa model pembelajaran spiritual yang sistematis dan transformatif.

## **KESIMPULAN**

Pemetaan pendidikan tauhid anak usia dini dalam QS. Luqman (31): 13 ke dalam kerangka *design thinking* model enam evolusi sosial telah tercapai secara konseptual dan analitis. Berdasarkan interpretasi Anwar al-Baz dalam *Al-Tafsir Al-Tarbawi Ili Al-Qur'an Al-Karim*, proses pendidikan tauhid dalam ayat tersebut menunjukkan struktur pedagogis yang evolutif, dimulai dari pendekatan relasional (*Empathy*), pengenalan makna (*Exploration*), pendalaman nilai (*Elaboration*), internalisasi melalui pengalaman (*Exposure*), implementasi perilaku (*Execution*), hingga integrasi nilai dalam kehidupan sosial (*Expansion*).

Pemetaan ini memperlihatkan bahwa pendidikan tauhid tidak hanya bersifat normatif, tetapi merupakan proses transformasi kesadaran yang berlangsung secara bertahap dan holistik, sehingga menghasilkan model konseptual pendidikan tauhid yang bersifat transformatif dan relevan dengan paradigma pembelajaran kontemporer yang selaras dengan teori konstruktivisme Piaget serta pedagogi sosial Vygotsky yang menekankan interaksi, pengalaman, dan perkembangan kognitif anak secara bertahap dan kontekstual.

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan sintesis antara tafsir Tarbawi dan teori pembelajaran inovatif, sehingga memperluas fungsi Al-Qur'an sebagai sumber teori pedagogis yang aplikatif. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan tauhid anak usia dini yang menekankan pengalaman belajar, pembentukan kesadaran, dan integrasi nilai dalam perilaku. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual berbasis studi literatur sehingga belum menguji implementasi model dalam konteks empiris. Selain itu, analisis difokuskan pada satu

ayat dan satu perspektif tafsir, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada kerangka teoretis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna menguji efektivitas model dalam praktik pendidikan anak usia dini, baik melalui pendekatan kualitatif lapangan maupun desain penelitian campuran. Penelitian mendatang juga dapat memperluas analisis dengan membandingkan berbagai tafsir Tarbawi atau mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan secara lebih mendalam untuk memperkuat validitas konseptual model. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan model pendidikan tauhid berbasis evolusi kesadaran dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap inovasi pedagogi Islam serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai spiritual di berbagai konteks pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Junaedi, and Iskandar Mirza. "Integrasi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 9–21. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.40>
- Al-Baaz, Anwar. *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'an Al-Karīm (Vol 2)*. Kairo: Dar al-Nasr al-Jami'at, 2008.
- Al-Baz, Anwar. *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'an Al-Karīm (Vol 1)*. Kairo: Dar al-Nasr al-Jami'at, 2007.
- Aliti, Ramadan. "Application of Design Thinking for Quranic Exegesis." *International Journal of Islamic Thought* 20, no. December (2021): 120–125. <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.216>
- Ampofo, Joshua, Geoffrey Bentum-Micah, Qian Xusheng, Binghai Sun, and Rita Mensah Asumang. "Exploring the Role of Teacher Empathy in Student Mental Health Outcomes: A Comparative SEM Approach to Understanding the Complexities of Emotional Support in Educational Settings." *Frontiers in psychology* 16 (2025): 1503258. <http://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1503258>
- Aulia, Muhammad Ghozil, and Mahmud Arif. "Tafsir Tarbawi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2025): 17–22. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i1.1289>
- Al Ayyubi, Ibnu Imam, Ai Sri Masfuroh, Firda Noerzanah, Abdul Muhaemin, and Niken Siti Nur Apriyanti. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S

Luqman Ayat 13-19.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31–41. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>

Callahan, Sophie. “Rehabituating Theology: Habit Forming Theological Education Integrating Contemplative and Embodied Pedagogy.” *Teaching Theology & Religion* 27, no. 1–2 (March 1, 2024): 19–23. <https://doi.org/10.1111/teth.12667>.

Carranza-Pinedo, Víctor and Laura Diprossimo. “Scaffolding and Individuality in Early Childhood Development.” *Topoi* 44, no. 2 (2025): 491–503. <https://doi.org/10.1007/s11245-024-10155-3>

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications Inc, 2018.

Dewi, R, Anshor, and Ratih. “Tren Penelitian Tafsir Tarbawi.” *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 73–80. <https://doi.org/10.61683/isme.vol22.2024.73-80>

Diaz, Maulana, Nasikhin, and Ratna Muthia. “Pattern of Children’s Education In Surah Luqman (Quran 31:13-19) Through The Lens of Islamic Education Philosophy.” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 1 (2025): 100–112.

Faella, Pierluigi, Simone Digennaro and Alice Iannaccone. “Educational Practices in Motion: A Scoping Review of Embodied Learning Approaches in School.” *Frontiers in Education* Volume 10 (2025). <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/educ.2025.1568744>.

Fitriyah, Lailatul. *Tafsir Tarbawi (Analisa Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Al-Qur’an)*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022.

Goering, Marlon, Carlos N Espinoza, Alecia Mercier, Emma K Eason, Charles W Johnson, and Caroline G Richter. “Moral Identity in Relation to Emotional Well-Being: A Meta-Analysis.” *Frontiers in psychology* 15 (2024): 1346732. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1346732>

Gunawan, Heru, and Zaianal Efendi Hasibuan. “Mengenal Pola Asuh Anak Didik Perspektif Surah Luqman Ayat 13-15.” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an dan Hadis* 2, no. 1 (2025): 49–60. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.232>

Halim, Junaiji Abd. “Spiritual Education Of Early Children From The Al-Qur’an Perspective.” *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 131–150. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v6i2.8103>

- Hidayat, Toni, Ramdan Fatra Sugandi, Haerul Rizal Fatoni, Linda Kusuma Wardani, and Milda. "Developmental Psychology and Young Children's Religious Education." *International Journal of Children's Spirituality* 29, no. 3–4 (October 1, 2024): 167–169. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2024.2392959>.
- Ihsannudin, Arif, Najwa Syifana, and Nurul Mutiah. "Tauhid-Based Student Management in Islamic Schools: A Case Study at SDIT Hidayatullah Yogyakarta." *Journal of Islamic Education Management Research* 2, no. 2 (2024): 139–150. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-05>
- Jakandar, Lalu Iwan Eko, Yuni Pantiwati, Hari Sunaryo, and Asfa Fikriah. "Integration of Religious Values in Character Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Kayadi, Andika, Muhammad Aufakumara Sucipt, and Firman Facatle. "Analisis Teori Belajar Tauhid Dari Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Islam." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 9, no. 1 (2026): 1383–1398. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2864>
- Khasanah, Inganatul, and Nurhayati. "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Tauhid Sebagai Basis Nilai." *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 23–32. <https://ejournal.stainupa.ac.id/index.php/managerial/article/view/17>
- Khoirudin, Azaki. "Transformative-Critical Education Paradigm: Investigating the Influence of Paulo Freire and Moeslim Abdurrahman in Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1998-2008)." *Iseedu* 1, no. 1 (2017): 97–125. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v1i1.5422>
- King, Pamela Ebstyne, And Chris J. Boyatzis. "Religious and Spiritual Development." In *Handbook of Child Psychology and Developmental Science: Socioemotional Processes*, edited by M. E. Lamb and R. M. Lerner, 975–1110. 7th ed. London: John Wiley & Sons Ltd., 2015. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/9781118963418.childpsy323>
- Komaruddin, M. Ikhwanul Hakim, and Abdul Manap. "Evaluasi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Pendidikan Agama Islam." *Tsaqafatuna : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 240–258. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.720>
- Liu, Wei, Ruonan Huang, Jun Wang, Yinghe Chen, Takumi Ohashi, Bowen Li, Yiyang Liu, et al. "Empathy Design Thinking: Cultivating Creative Minds in Primary Education." *Frontiers in Education* Volume 9- (2024). <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2024.1376305>.

- Mauliya, Alfina, and Suci Wulandari. "Empathy Dan Design Thinking Dalam Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Disruptif." *Jurnal Paedagogia* 10, no. 1 (2021): 13–32. <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol10.Iss1.139>
- Mirza, I, and S A Siroj. "Analisis Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur Tentang Konsep, Prinsip, Dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian dan Inovasi* 5, no. 1 (2025): 233–242. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1166>
- Moreira, Jonana, JAD Santos, Gabriel Palma, and Katja Tschimmel. "Design Thinking Para a Inovação Social Desenvolvimento Do Modelo Social Evolution 6." In *Coleção Convergências Research Books*, 169–176. Castelo Branco: Edições IPCB, 2021.
- Muhammad, Hafid Nur. "Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.3>
- Mushoffah. "Relevansi Konsep Tauhid Dan Kesatuan Alam Terhadap Pendidikan Kemanusiaan Global." *Journal of Early Childhood Education Studies* 3, no. 2 (2023): 271–302. <https://doi.org/10.54180/joeces.v3i2.652>
- Muthoifin, Saif Uddin Ahmed Khondoker, Mahmudulhassan, Waston, Andri Nirwana, Ali Ali Hussein Ghazwan, Yusuf Rohmat Yanuri, and Yuldarrahma. "Trends in Early Childhood Education and Akhlak: Islamic Perspectives for Sustainable Development Goals (SDGs) In Bibliometric Analysis." *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 5, no. 3 (2025): e05510. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n03.pe05510>
- Nisa', Luthfatun, and Moh. Samsul Ma'arif. "Contribution of Internalization of Religious Values to Strengthening Childhood Character: Systematic Literature Review in The Framework of Sustainable Development and Inclusive Peace." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Special Ed* (2025): 421–434. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19190>
- Piaget, Jean. *Piaget's Theory: Development of Cognitive Functions*. New York: Springer-Verlag, 1976.
- Pieniazek, Mik. "Design Thinking for Social Innovation." *Social Entrepreneurship: A Skills Approach: Second Edition*, no. October (2016): 65–70. [https://doi.org/10.1596/1020-797X\\_12\\_1\\_29](https://doi.org/10.1596/1020-797X_12_1_29)
- Rivaldy, Nurdin, I Ma'mur, A Gunawan, and AB Syam. "Resolusi Problematika Internal Pendidikan Islam: Pendekatan Design Thinking." *Tadbir Muwahhid* 7, no. 1 (2022): 61–83. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7525>

- Robinson, Christine. "But First, Spirituality: Spirituality and Religious Education in Western Australian Catholic Early Learning Contexts." *Religions*, 2023. <https://doi.org/10.3390/rel14020269>
- Said, Shahirah, Mohd Shukri Hanapi, and Amir Mohd Nason. "Tawheed, Knowledge, Ethics and Value in Islamic Science Study Trend." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 11 (2021): 607–616. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i11/11559>
- Shopian, Nazha Virani, and Muhamad Wasith Achadi. "Character Building of Students Through Religious Habit Formation Program At MTs Irsyadul Anam Sleman." *Khatulistiwa* 15, no. 2 (2025): 162–171. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i2.3938>
- Sirait, Sangkot. *Tauhid dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43052>.
- Sun, Binghai, Yaoyao Wang, Qun Ye, and Yafeng Pan. "Associations of Empathy with Teacher-Student Interactions: A Potential Ternary Model." *Brain Sciences* 13, no. 5 (May 2023). <https://doi.org/10.3390/brainsci13050767>
- Surahman, Cucu. "Tafsīr Tarbawī in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 211–226. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5915>
- Tehme, Nadeeyah, Nurhan Baka, Hattaya Sudjit, and Ali Baraheng. "Analysis of the Theory of Monotheistic Learning from the Perspective of Psychology of Islamic Religious Education." *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 3 (2025): 300–312. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.151>
- Toha, Dul Wahid, Eman Puroman, and Fenty Setiawati. "Internalisasi Nilai Tauhid Sebagai Pilar Pendidikan Islam Transformatif." *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025): 80–85. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.19>
- Udin, Udin, and Radyan Dananjoyo. "Prophetic Leadership: Lessons from the Greatest Leader of Prophet Muhammad." *FWU Journal of Social Sciences* 17, no. 4 (2023): 88–97. <https://ojs.sbbwu.edu.pk/fwu-journal/index.php/ojss/article/view/2412>
- Untung, Syamsul Hadi, Idris Akbar Pramono, Lutfiatul Khasanah, Asep Awwaluddin, Nur Kholis, Moh Isom Muddin, Aqdi Rofiq Asnawi, and Abdullah Rizal Muslich Maulana. "The Gold Age of Childhood: Maximizing Education Efforts for

Optimal Development.” In *Proceedings of the International Conference on Intellectuals’ Global Responsibility (ICIGR 2022)*, 261–269. Sidoarjo: Atlantis Press, 2023. [http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7\\_30](http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_30).

Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. London: Harvard University Press, 1978.

Weisman, Kara, Maliki E Ghossainy, Allison J Williams, Ayse Payir, Kirsten A Lesage, Bolivar Reyes-Jaquez, Tamer G Amin, et al. “The Development and Diversity of Religious Cognition and Behavior: Protocol for Wave 1 Data Collection with Children and Parents by the Developing Belief Network.” *PloS one* 19, no. 3 (2024): e0292755. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292755>

Yachina, Nadezhda. “The Problem of Spiritual and Moral Formation of Personality.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197 (2015): 1575–1579. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815041075>.

Yaniawati, Poppy. *Penelitian Studi Kepustakaan*. Bandung: Universitas Pasundan, 2020.

Zailani, Farawuza Diva Putri, Fida Mustainah, Puput Meinanda, Nafisah